

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang ada dan mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Pesantren memiliki sistem pendidikan Islam yang unik dan khas di Indonesia, wacana yang selalu hidup dan dinamis, dimana mengkaji dan memperbincangkannya. Itu selalu menarik, segar dan aktual. Sebab pesantren yang selama ini dikenal tradisional, tertinggal, kurang tertata, kumuh dan sebagainya, ternyata tidak selamanya anggapan itu benar. Karena terbukti sampai saat ini keberadaan pondok pesantren masih tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ketahun (Usman, 2013).

Pesantren atau pondok pesantren bersifat tradisional lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994). Kata "tradisional" bermakna bahwa lembaga ini sudah ada selama ratusan tahun. Gusnadi (2017) mengemukakan bahwa menurut sejarah arsip, pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendidik dan mencerahkan masyarakat dengan kemampuan untuk menciptakan lembaga intelektual yang sebanding dengan formal sekolah.

Qomar (dalam Vadlan, 2008) mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren Khalaf yang mana menurut Walsh (2002) pondok pesantren Salaf yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren sedangkan pondok pesantren Khalaf merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan formal. Sriharini (2003) menyebutkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren di antaranya adalah pondok

asrama atau tempat tinggal santri sementara dan juga sebagai tempat mengulang pelajaran yang telah diajarkan oleh kyai dan ustad), pesantren (madrasah atau sekolah santri), kyai dan ustadz (pemegang kendali manajerial pesantren dan juga sebagai pendidik atau pengajar), santri (peserta didik di pesantren), masjid (sebagai tempat beribadah sholat dan pengajian), sistem tata nilai (salaf atau khalaf) serta pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning.

Imroni (2017) mendefinisikan santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah waktu belajar. Menurut Sukamto (1999) penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren, dan sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Izzi (2018) menyebutkan bahwa tugas dari santri sendiri yang utama adalah mengai. Santri harus memiliki sikap patuh dan taat kepada seorang guru dan ini sudah menjadi sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri karena dengan sikap patuh dan taat akan mempermudah dalam memperoleh keilmuan yang tinggi.

Sofia (1985) menjelaskan bahwa ketahanan pondok pesantren salah satunya disebabkan karena jiwa dan semangat wirausaha yang tinggi maka cukup banyak pondok pesantren yang mengajarkan *life skill* atau kewirausahaan kepada santrinya sebagai bekal santrinya ketika terjun ke dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren di Indonesia banyak perkembangan secara akademis maupun akademis Seperti pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah yang didirikan oleh KH. Sofiyan hadi, Lc.,MA ini merupakan satu-satunya Pondok Pesantren di Kudus yang berbasis *entrepreneur* sedangkan di Jawa Timur ada pondok pesantren al Wutsqo Jombang. Fenomena ini juga terdapat di salah satu pondok pesantren di Surabaya, yaitu Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah.

Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1985 yang didalamnya memiliki lembaga pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi RA, MI, MTs, MA Mu'adalah, dan Ma'had Aly dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fitrah. Sedangkan untuk pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Ula, dan Madrasah Diniyah Wustha. Pada tahun 2019 santri formal Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah berjumlah 3.344 santri, sedangkan santri non formal berjumlah kurang lebih 1.500 santri. (Profil Pondok Pesantren, 2020).

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang mempunyai lembaga ekonomi yang banyak. Hal ini karena telah ditanamkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren tersebut. Dengan adanya dukungan bisnis ini pondok pesantren Assalafi Al Fitrah terus berkembang dan memiliki potensi ekonomi yang artinya banyak unit usaha yang bisa dijadikan tempat praktik langsung bagi santrinya

meskipun masih banyak lagi usaha yang dikelola secara mandiri. Hal ini yang menjadi pendukung untuk para santri menyalurkan bakat minatnya dalam berwirausaha.

Penerapan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan dan difasilitasi dengan adanya kelas berwirausaha dengan harapan dapat mencetak banyak lulusan santrinya yang bukan mencari pekerjaan, tetapi menciptakan lapangan pekerjaan dengan kesadaran mereka untuk berwirausaha. Pihak Pondok Assalafi Alfitrah mengharapkan santrinya lebih termotivasi dan memiliki passion yang semakin kuat untuk memulai suatu usaha. Namun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki intensi yang tinggi untuk berwirausaha dan bertindak membuka usaha setelah lulus.

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between* (Depdiknas, 2007). Menurut Sumohamijaya (Munandar, 2006) istilah wirausaha sama dengan istilah wiraswasta. kewirausahaan adalah kegiatan individu membuka ataupun menciptakan suatu kegiatan yang memiliki nilai ekonomi serta juga dapat membantu perekonomian pelaku kewirausahaan maupun orang lain yang berada disekitarnya, hal ini juga di sampaikan oleh (Uddin dan Bose, 2012), Kegiatan kewirausahaan berkontribusi dalam pengembangan perekonomian dengan menciptakan pasar baru, industri baru, teknologi baru, pekerjaan baru serta peningkatan baru pada kehidupan nyata. Dalam kebanyakan pondok pesantren yang ada, banyak santri yang bingung saat lulus dari pondok pesantren untuk meneruskan kehidupannya dimasyarakat, mereka kebingungan apakah harus bekerja ataupun melanjutkan sekolahnya diperguruan tinggi. Untuk keluarga santri yang memiliki perekonomian kelas atas akan lebih banyak meneruskan pendidikannya ke tahap Universitas, namun untuk keluarga santri yang menengah kebawah akan mengalami dilema sesudah lulus, sehingga dalam hal ini kewirausahaan adalah hal yang mudah untuk dilakukan santri dan santriwati saat lulus dari pondok tersebut, sehingga memudahkan lulusan pondok memiliki skill untuk memenuhi kebutuhannya sendiri serta membantu perekonomian keluarga secara mandiri. Hal ini juga disampaikan Abidin (2014) pada penelitiannya bahwa life skill di pondok pesantren dirasa sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit di Indonesia, antara lain besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat. Sebelum memasuki ranah kewirausahaan seseorang harus memiliki intensi/niat untuk berwirausaha, hal ini akan menentukan tingkat keberhasilan individu saat melakukan berwirausaha. Hal ini juga dikatakan oleh Krunker (1993), mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai komitmen untuk memulai sebuah bisnis baru.

Intensi ini mengindikasikan potensi seseorang wirausahawan untuk memulai bisnis di masa yang akan datang.

Intensi juga diartikan sebagai prediksi terbaik dalam memprediksikan suatu perilaku dimana dalam hal ini adalah perilaku kewirausahaan, bukan melalui sikap, kepercayaan, kepribadian ataupun demografis (Krueger & Casrud, 1993). Linan, dkk. (2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai niatan dan keinginan individu sehingga membentuk motivasi untuk mulai menjalankan suatu usaha dan kesiapan dalam membangun suatu usaha. Beberapa hasil penelitian tentang motivasi berwirausaha yang dilakukan pada mahasiswa secara empiris terbukti mampu membentuk mental wirausaha mahasiswa. Motivasi berwirausaha mempengaruhi munculnya niat berwirausaha dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirananda & Warmika (dalam Abidin dkk, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha. Hal senada juga dijelaskan oleh penelitian Farouk dan Ikram (2014); Sivaraja dan Achchuthan (2013); Fatoki (2010); Raeisi dkk (2012) yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha (dalam Wirananda & Warmika, 2016). Selanjutnya, Sesen & Pruett' (2014) juga menunjukkan bahwa motif kebebasan dan berkreasi berpengaruh positif signifikan terhadap niat.

Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indarti dan Rostiani, 2008). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (2000) intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Gray (2002) menyebutkan terdapat 20 ciri atau sifat umum seorang wirausaha, yaitu: kemauan kuat untuk mencapai tujuan, kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain, kebutuhan untuk bergaul erat dengan karyawan, kemampuan untuk menerima ketidakpastian, kesehatan fisik yang baik, tingkat energi yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi risiko, yakin pada diri sendiri, inovatif, kemampuan memimpin secara efektif, sabar, keinginan kuat memiliki uang, terorganisasi baik, keinginan untuk mencipta, kebutuhan kekuasaan, ketekunan, percaya diri, keinginan dan kemauan mengambil inisiatif, persaingan, kepandaian yang beragam.

Intensi wirausaha telah banyak diteliti, beberapa peneliti telah membuktikan faktor-faktor internal individu yang mempengaruhi atau berhubungan dengan intensi kewirausahaan diantaranya yaitu: Karakteristik *Entrepreneur* terdiri dari *Locus of Control*, *Need of*

Achievment, Risk Taking (Hengky, 2014), kreatifitas, jiwa kewirausahaan (Lestari, akses google scholar 2016), potensi kepribadian usaha (Aprilianty, 2012), inovasi, kreatifitas (Hadiyati, 2011), *personal attitude, perceived behavior control* (Lestari dan Wijaya, 2012) dan kecerdasan emosi (Ifham dan Helmi, 2002). Sedangkan faktor eksternal adalah Lingkungan keluarga (Hadiyati, 2011). Selain itu, dalam setting pendidikan terdapat variabel faktor pembelajaran (Wibowo, 2011).

Menurut Indarti & Kristiansen (2003) intensi wirausaha seseorang terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi, kepercayaan diri serta keterampilan dan kompetensi. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mempunyai usaha yang lebih untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Kebutuhan akan prestasi membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi. Pengendalian diri yang tinggi terhadap lingkungan memberikan individu keberanian dalam mengambil keputusan dari resiko yang ada (Wijaya, 2007).

Linan, dkk (2008) mengajukan suatu model yaitu "*theory of planned behavior*" untuk menjelaskan intensi kewirausahaan yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Dalam teori ini, intensi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Secara garis besar, penelitian tentang intensi kewirausahaan dilihat melalui tiga hal secara berbeda-beda yaitu karakteristik individu, karakteristik kontekstual, dan karakteristik demografis (Indarti & Rostiani, 2008). Dari ketiga karakteristik tersebut, karakteristik individu yang terdiri dari faktor psikologis dan faktor kepribadian yang memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi kewirausahaan (Krueger & Casrud, 1993). Namun faktor kepribadian tidak dapat dilakukan karena kepribadian sudah melekat dalam diri individu dan cenderung tidak bisa diubah (Nadliroh, 2015). Oleh karena itu, faktor psikologis dapat dilakukan pengukuran lebih jauh. Menurut Fenghua, dkk (2013) untuk mempercepat pertumbuhan kewirausahaan tidak cukup hanya dengan menggunakan pendidikan kewirausahaan namun juga harus dilengkapi dengan faktor psikologis yang positif dan terbuka. Psikologis positif yang dimaksud dimana seseorang memiliki modal psikologis dalam melakukan berwirausaha seperti adanya efikasi diri, optimisme, harapan dan resiliensi. Modal ini sangat penting untuk mendukung perjalanan seseorang untuk berwirausaha dimana mereka secara psikologis akan memiliki keyakinan dalam dirinya untuk mengembangkan usahanya sehingga mereka tidak akan mudah menyerah saat berwirausaha. Salah satu faktor psikologis yaitu *emotional intelligence* atau yang sering disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sendiri terbagi menjadi tiga konsep, yaitu *ability*, *trait*, dan *mixed* (Petrides & Furnham, 2001). (1) Ability adalah suatu kondisi kemampuan individu menerima emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan mengelola emosinya. (2) trait, yaitu kecerdasan emosional yang terbentuk oleh kumpulan-kumpulan sifat yang dimiliki, dan juga persepsi seseorang terkait dengan kemampuan emosionalnya. individu tersebut. (3) mixed, sesuai dengan namanya ini adalah gabungan dari ability dan trait individu. Dari ketiga konsep tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *trait* kecerdasan emosional dikarenakan konsep ini lebih dapat mengukur kecerdasan emosional secara umum.

Trait kecerdasan emosional adalah kumpulan persepsi diri yang terletak di level terendah hierarki kepribadian (Petrides, dkk., 2007). Dengan menggunakan *trait* kecerdasan emosional maka akan membantu seseorang untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, bukan menghindarinya sehingga dapat menjauhkan situasi yang dapat menimbulkan stres (Mikolajczak, dkk., 2008, dalam Davis & Humphrey, 2012). Kecerdasan emosional mempengaruhi intensi perilaku kewirausahaan melalui dua cara yaitu, (1) evaluasi diri dari trait kecerdasan emosional, individu yang tinggi dalam kecerdasan emosional maka akan memiliki toleransi yang tinggi terhadap stres dan lingkungannya, (2) individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki tingkat afektivitas yang tinggi dan akan memunculkan disposisi proaktif dan kreatif yang dapat menjembatani menuju perilaku kewirausahaan (Zampetakis, dkk., 2009, dalam Mortan, dkk., 2014).

Penelitian tersebut juga didukung pada penelitian Zampetakis, dkk. (2009), dimana meregulasi stres dapat menjadi kemungkinan adanya hubungan yang positif antara *trait* kecerdasan emosional dan intensi kewirausahaan. Dalam hal ini, individu dengan *trait* kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat bertahan ketika terjadi masalah, mencari tantangan dan merubahnya menjadi peluang individu juga akan memiliki inisiatif yang tinggi dan lebih aktif dalam mencari informasi. Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan melalui *entrepreneurial self-efficacy* (Salvador, 2008, dalam Mortan, dkk., 2014). *Entrepreneurial Self-efficacy* merupakan konstruk yang mengukur keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menunjukkan keterampilan yang diperlukan dalam mengejar peluang usaha yang baru (De Noble, dkk., 1999). *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki peran yang penting dalam memprediksikan intensi dan perilaku kewirausahaan (De Noble, dkk., 1999). Individu yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi dan akan menghabiskan waktunya untuk mempersiapkan usahanya (De Noble, dkk., 1999).

Menurut Salvador (2008, dalam Mortan, dkk., 2014), kecerdasan emosional dalam hal ini kecerdasan sosial yaitu kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya, dianggap lebih efektif dalam kemampuannya untuk mengontrol dan memahami emosi. Selain kecerdasan sosial, regulasi emosi yaitu strategi untuk terlibat, memperpanjang atau melepaskan diri dari kondisi emosional, dan merenungkan atau mempersepsikan ulang situasi dapat di asosiasikan dengan karakteristik *entrepreneurial self-efficacy*. Karakteristik *entrepreneurial self-efficacy* seperti bekerja dibawah tekanan (*stress*), menghadapi perubahan yang tidak terduga, dan membangun lingkungan yang inovatif berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional juga memainkan peranan utama dalam hal *use of emotional* yang dimana penting bagi individu untuk bersikap percaya diri dan kompeten dalam membangun jaringan relasi untuk bisnis dan manajemen sumber daya manusianya. Zhao, dkk. (2005, dalam Mortan, dkk., 2014) memberikan bukti bahwa individu yang memiliki niat untuk berwirausaha dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang tinggi. Lee, dkk., (2011, dalam Mortan, dkk., 2014) menambahkan bahwa niat untuk memulai wirausaha didorong oleh tingkat kepercayaan seseorang yang memiliki kompetensi dari dalam dirinya. *Self-efficacy* bersamaan dengan kemampuan untuk menangani dan menggunakan emosi dengan benar merupakan faktor kunci dalam mengembangkan niat untuk memulai berwirausaha.

Keyakinan seseorang tidak cukup untuk memulai bisnis, namun juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman proses bisnis yang memadai, bersamaan dengan kompetensi individu yang baik dalam mengelola situasi yang emosional yang akan timbul ketika memulai bisnis. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih bisa berinteraksi dengan orang disekitarnya sehingga akan lebih memiliki kesempatan yang berbeda untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah kecerdasan emosional. Menurut pendapat Mayer, dkk (2008:527) yang menyatakan, "*Emotional intelligence (EI) is the ability to carry out accurate reasoning focused on emotions and the ability to use emotions and emotional knowledge to enhance thought*" yang artinya kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melakukan penalaran akurat difokuskan pada emosi dan pengetahuan emosional untuk meningkatkan pemikiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula pola pikir seseorang dalam mengatur emosi dan mampu meningkatkan kemampuan dalam berpikir.

Penelitian lain yang dilakukan Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi

mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. Sedangkan salah satu karakter seorang wirausaha haruslah memiliki mental yang kuat dan tidak cepat putus asa. Menurut Nana (2009), tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha.

Sedangkan dalam berwirausaha Echdar (2013) menyatakan bahwa wirausaha yang memiliki kecerdasan emosional yang optimal memiliki peluang lebih untuk mencapai puncak keberhasilan dan menganggap krisis sebagai peluang. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin optimalnya kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang wirausaha akan memberikan peluang lebih untuk mencapai puncak keberhasilan, peka terhadap peluang serta akan mampu menghadapi konflik yang akan dihadapi. Bahkan ada pakar yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam bidang bisnis 80% nya ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya (Khoerunnisa & Zain, 2014).

Penelitian terkait oleh Nana (2009) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 82,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoerunnisa & Zain (2014) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 44 Jakarta” menemukan hasil bahwa Intensi berwirausaha siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 18,28%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta” menunjukkan hasil bahwa arah hubungan antara kecerdasan emosional (X) dengan minat berwirausaha (Y) adalah positif dan signifikan yang artinya ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai variable Intensi Kewirausahaan dan Kecerdasan Emosional karena dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengenai emosi diri dan mengenai emosi orang lain yang digambarkan melalui dua dimensi yaitu dimensi intrapersonal dan antar personal. Wijaya dan Budiman (2013) mendefinisikan intensi

kewirausahaan adalah “kecenderungan hasrat individu untuk melakukan tindakan kewirausahaan dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko”. Sedangkan Hisrich, Peter dan Sherperd (2008:58) mengatakan “intensi kewirausahaan merupakan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu untuk mengejar hasil kewirausahaan”. Dalam pencapaian tujuan pembentukan usaha, intensi kewirausahaan diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan dalam pembentukannya. (Indarti dan Rostiani, 2008).

Menurut Yohanna & Wijono (2016) seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional jika mampu untuk memahami bakat potensial dan melakukan apa yang bisa dilakukan, mencoba untuk melakukan dan menikmatinya. Kemampuan santri untuk mengarahkan diri dalam mengerjakan suatu tindakan dan untuk bebas dari ketergantungan secara emosional, dapat menjadi tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Jika seseorang memiliki kemampuan untuk mempertahankan sikap positif dan penuh harapan terhadap kehidupannya, bahkan dalam menghadapi kesulitan, mereka tentu akan memiliki kemantapan yang kuat begitupula untuk berwirausaha. Seorang wirausaha tentunya harus siap dengan ketidakpastian dan selalu optimis dalam menghadapi rintangan dalam bisnis. Oleh karena itu semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang tentunya akan mempengaruhi intensi mereka untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek penelitian dan fokus penelitian, dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha yang terjadi pada santri di pondok pesantren Assalafi Al -Fitrah.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Intensi Kewirausahaan pada Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil oleh penelitian yaitu, “adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi kewirausahaan pada santri pondok pesantren Assalafi Al-Fitrah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi kewirausahaan pada santri pondok pesantren Assalafi Al-Fitrah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi industri khususnya dikalangan santri pondok pesantren. Selain itu, informasi dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan intensi kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah :

1.4.2.1 Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan dan mengelola kecerdasan emosional sehingga para lulusan nantinya memiliki peluang dan tidak ragu lagi dalam berwirausaha.

1.4.2.2 Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang kecerdasan emosional dan intensitas kewirausahaan pada santri pondok pesantren serta dapat menjadi referensi atau sumber untuk yayasan pondok pesantren dalam upaya mengembangkan keinginan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada santri.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya dengan variable serupa atau pengembangan penelitian selanjutnya.